

Pengungkapan Diri dan Komitmen Pernikahan: Studi Korelasi pada Individu yang Menjalani *Commuter Marriage*

(Self Disclosure and Marital Commitment: Correlation Study among Individuals in Commuter Marriage)

Laily Qadariyah¹, Melok Roro Kinanthi²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Indonesia

¹Email: qadariyahlaily@gmail.com

Diterima 21 September 2021, Disetujui 5 Juni 2023

Abstrak: *Commuter marriage* menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi komitmen pasangan. Salah satu perhatian utama dalam pernikahan jarak jauh adalah komunikasi, terutama bagaimana individu dapat mengungkapkan kebutuhan, pemikiran, dan perasaan mereka kepada pasangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara pengungkapan diri dengan komitmen pernikahan pada pelaku *commuter marriage*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih melalui *convenience sampling*. Variabel penelitian diukur menggunakan The Eight Dimensions of Self-Disclosure untuk pengungkapan diri dan Marital Commitment Inventory untuk komitmen pernikahan. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dengan tipe-tipe komitmen pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh ($r = 0,432- 0,462$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi antara pasangan, terutama dalam mengungkapkan kebutuhan personal, harapan, perasaan, dan pemikiran, dapat dilakukan untuk menjaga komitmen pernikahan dalam pernikahan jarak jauh.

Kata kunci: *commuter marriage*; komitmen pernikahan; pengungkapan diri

Abstract: *Commuter marriages* face challenges that can affect the commitment of the couple. One of the main concerns in *commuter marriages* is communication, particularly how individuals can express their needs, thoughts, and feelings to their partners. This research aims to understand the correlation between self-disclosure and marital commitment among individuals in *commuter marriages*. The research was conducted using a quantitative approach, with a sample of 100 participants selected through *convenience sampling*. The research variables were measured using The Eight Dimensions of Self-Disclosure for self-disclosure and the Marital Commitment Inventory for marital commitment. The results of the Pearson correlation test showed a significant correlation between self-disclosure and types of marital commitment among individuals in *commuter marriages* ($r = 0.432-0.462$; $p = 0.000$). These findings indicate that efforts to improve the quantity and quality of communication between spouses, especially in expressing personal needs, expectations, feelings, and thoughts, can be made to maintain marital commitment in *commuter marriages*.

Keywords: *commuter marriage*; marital commitment; self-disclosure

PENDAHULUAN

Fenomena *commuter marriage* di Indonesia merupakan hal yang umum terjadi saat ini, terutama di ibukota provinsi seperti Jakarta maupun Bandung (Dorodjatoen, 2009). Dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan pencapaian karir, jumlah *commuter marriage* pun semakin meningkat (Swadiana, 2014). Faktor yang membuat pasangan suami istri (selanjutnya disingkat pasutri) menjalani *commuter marriage* adalah pekerjaan (Pameswara & Sakti, 2016; Glotzer & Federlein, 2007).

Commuter marriage adalah keadaan di mana pasutri harus tinggal terpisah, di dua lokasi geografis atau wilayah yang berbeda, selama minimal tiga malam per minggu dalam jangka waktu minimal tiga bulan hingga 14 tahun (Gerstel & Gross, 1982). Pada *commuter marriage*, salah satu pihak tinggal di suatu wilayah untuk merawat anak atau dengan bekerja, sementara pihak lain tinggal di wilayah lain dalam waktu yang lama untuk bekerja (Glotzer & Federlein, 2007). Adanya jarak yang memisahkan pasutri menjadikan *commuter marriage* penuh tantangan karena dibutuhkan energi, waktu, dan ongkos transportasi yang tidak sedikit, serta terbatasnya kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama (Glotzer & Federlein, 2007).

Terdapat sejumlah tantangan lain bagi pelaku *commuter marriage*, yakni kurangnya kebersamaan (Layinah, 2016), kurangnya percakapan sehari-hari pada pasutri (Gerstel & Gross, 1982), kesepian (Nuraini & Masykur, 2015), ketidaknyamanan (Nuraini & Masykur, 2015), dan stres (Swastiningsih & Litololy, 2014). Selain itu, menurut Forsyth dan Gambling (dalam

Yulianti, 2015) terdapat perbedaan antara pengalaman emosional yang dirasakan pelaku *commuter marriage* dan mereka yang bukan. Berbagai situasi khas tersebut rentan menimbulkan konflik yang berdampak pada komitmen pernikahan. Penelitian Tahmasebi dan Ahmadi (2015) membuktikan semakin tinggi konflik yang dialami pasutri, semakin rendah komitmen pernikahannya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah konflik yang terjadi, semakin tinggi komitmen pernikahan pasutri. Kemudian, terdapat hasil penelitian yang mengungkapkan perceraian pasutri sebagai dampak jangka panjang kondisi *commuter marriage* (Sandow, 2014). Dibandingkan pasutri yang tidak menjalani *commuter marriage*, terdapat kerentanan yang lebih besar untuk bercerai bagi pasangan *commuter marriage*. Perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak (Eyo, 2018; Prianto, Wulandari dan Rahmawati, 2013). Mengingat perceraian bertalian dengan rendahnya komitmen pernikahan (Birnie, McClure, Lydon, & Holmberg 2009), perlu dilakukan upaya untuk membantu pasutri mempertahankan komitmen pernikahan yang sehat agar dampak negatif perceraian dapat dicegah, diantaranya dengan mengetahui faktor yang berkorelasi signifikan dengan komitmen pernikahan. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan intervensi untuk memperkuat komitmen pernikahan.

Komitmen pernikahan merupakan keinginan seseorang untuk tetap bertahan tanpa batasan dalam sebuah hubungan (Canary & Stafford, dalam Weigle, Bennett & Ballard-Reisch, 2006). Definisi lainnya adalah, komitmen

pernikahan merupakan sejauh mana pasutri ingin tetap mempertahankan pernikahan mereka sebagai fungsi, bagian, dan interaksi (Hayes & Webb, 2004). Menurut Johnson, Caughlin, dan Houston (1999) komitmen pernikahan merupakan keinginan pasangan suami istri untuk tetap mempertahankan pernikahan baik dalam kondisi sulit maupun kondisi senang, karena adanya ketertarikan dengan pasangan atau relasi pernikahan, karena merasa secara moral harus tetap bertahan, atau merasa harus terus bertahan dalam pernikahan karena faktor eksternal yang menghalanginya untuk bercerai. Levinger (dalam Weigle dkk, 2006) menyebutkan, komitmen pernikahan merupakan penilaian individu terhadap relasi pernikahan berdasarkan daya tarik relasi tersebut, hambatan yang dihadapi untuk mengakhiri hubungan, dan ada atau tidaknya pasangan alternatif yang menarik. Rusbult (1998) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai penilaian yang membandingkan tingkat kepuasan pernikahan, kualitas pasangan alternatif, dan investasi yang telah ditanamkan individu dalam relasi tersebut.

Johnson dkk. (1999) membedakan komitmen dalam relasi romantis menjadi tiga tipe, yakni komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Komitmen personal merupakan komitmen Individu untuk tetap berada dalam hubungan romantis (termasuk pernikahan) karena adanya kehendak pribadi untuk mempertahankan hubungan tersebut; dimana individu menilai hubungan tersebut memberikan lebih banyak manfaat untuknya. Komitmen moral yaitu komitmen yang terbentuk karena nilai-nilai moralitas yang dianutnya menghalangi ia untuk berpisah dari pasangan.

Komitmen struktural terjadi Ketika individu mempertahankan hubungan karena tidak mau menanggung konsekuensi negatif yang terjadi Ketika berpisah, seperti kehilangan nafkah, kehilangan kebersamaan, adanya stigma dari lingkungan sosial, tidak ingin kehilangan “investasi” yang telah ditanam dalam hubungan, dan sebagainya.

Tantangan khas yang dialami oleh *commuter marriage* adalah hambatan komunikasi dan terbatasnya kebersamaan pasutri, sementara kualitas komunikasi dapat meningkatkan komitmen pernikahan pasangan *commuter marriage* (Kurniawati, dalam Adelina & Andromeda, 2014). Salah satu bentuk komunikasi adalah pengungkapan diri atau *self disclosure*. Pengungkapan diri merupakan suatu pernyataan atau penyampaian pesan secara lisan oleh individu kepada orang lain mengenai pemikiran, perasaan serta pengalaman yang bersifat pribadi kepada orang lain (Billeter, 2002; Jourard dalam Waring, 2001). Dalam hubungan antar pribadi, pengungkapan diri merupakan salah satu aspek komunikasi yang sangat berpengaruh (Sprecher & Hendrick, 2004). Dengan saling mengungkapkan diri, pasangan dapat sama-sama jujur dan saling memercayai, yang pada akhirnya menguatkan relasi suami istri yang menjalani *commuter marriage* (Khairunnisa, 2016). Pengungkapan diri memungkinkan seseorang memperoleh dukungan dari pasangannya, yang menerima pengungkapan dirinya (De Vito, dalam Ningrum, 2017), yang mana adanya dukungan ini dapat membantu individu mengatasi masalah (Ningrum, 2017). Ketika masalah dalam rumah tangga dapat diatasi, kepuasan pernikahan akan

meningkat (Fard, Kavooosi, Ebadi & Mousavi, 2016), yang pada akhirnya semakin menguatkan komitmen pernikahan (Givertz & Segrin, 2005; Impett, Beals, & Pepalu, 2001; Stanley, Markman, & Whitton, 2002; Wulandari, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti berhipotesis bahwa komitmen pernikahan tipe personal berhubungan dengan pengungkapan diri. Komitmen personal merupakan kehendak individu untuk tetap mempertahankan pernikahannya karena adanya minat terhadap pasangan maupun pernikahannya itu sendiri, yang disebabkan rasa puas dengan hubungan yang dijalaninya (Johnson dkk, 1999). Dengan mengungkapkan diri, pasutri dapat lebih mengerti kebutuhan satu sama lain. Adanya upaya ini dapat membuat ketertarikan individu terhadap pernikahan dan pasangannya menjadi meningkat (Miller & Perlman, 2009) karena individu merasa puas dengan pernikahannya (Rusbult, 1998). Dengan adanya keterbukaan dalam menyampaikan emosi, keinginan, atau ekspektasi, pasutri telah melakukan strategi pemeliharaan hubungan (Sprecher & Hendrick, 2004) yang dapat meningkatkan komitmen pernikahan tipe personal.

Kemudian, peneliti berhipotesis pengungkapan diri berhubungan dengan komitmen pernikahan tipe struktural. Komitmen struktural merupakan komitmen individu untuk tetap berada dalam pernikahan karena adanya factor-faktor di luar diri yang menghalanginya untuk berpisah, seperti investasi waktu, energi, dan kenangan yang telah ditanamkan dalam relasi, stigma negatif dari masyarakat, biaya yang harus dikeluarkan bila berpisah, dan sebagainya (Johnson dkk, 1999). Dengan sama-sama

mengungkapkan diri, *intimacy* pasutri semakin menguat (Laurenceau, Feldman dan Pietromonaco, 1998), yang mana dengan keintiman tersebut pasutri semakin banyak meluangkan waktu, energi, perhatian, dan sumber daya yang dimiliki ke dalam hubungan pernikahan yang dijalin (Rokach & Philibert-Lignieres, 2015). Dengan saling membuka diri, rasa percaya diantara keduanya terbentuk, dimana individu menjadi yakin pasangannya dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhannya (Rokach & Philibert-Lignieres, 2015). Kemudian, semakin mendalamnya interaksi pasutri, akan semakin banyak pula pengungkapan diri yang dilakukan individu dan pasangannya (Spencer, Treger & Wondra, 2012). Dengan semakin dalamnya interaksi tersebut, mengindikasikan pasutri semakin banyak menanamkan investasi ke dalam hubungan (Johnson dkk, 1999). Dari sini, komitmen tipe struktural terbentuk dalam pernikahan.

Hipotesis berikutnya yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan antara pengungkapan diri dengan komitmen pernikahan tipe moral. Dalam komitmen pernikahan tipe moral, seseorang merasa harus melanjutkan relasi pernikahannya karena adanya nilai moral yang dianut mengenai pasangan atau pernikahan (Johnson dkk, 1999). Dengan mengungkapkan harapan, pemikiran, maupun perasaannya kepada pasangannya, keintiman pasutri akan meningkat (Farber & Sohn, 2007), yang mana memungkinkan pasutri melihat dirinya dan pasangannya bukan lagi sebagai “saya” (pribadi yang terpisah), namun sebagai “kami” (Stanley & Markman, 1992). Ketika pasutri memaknai keberadaannya sebagai “kami”, relasi pernikahan

yang dibangun akan lebih kuat dan stabil (Gottman, dalam Gildersleeve, Singer, Skerrett, & Wein, 2016). Selain itu, ketika pasutri memaknai dirinya sebagai “kami” nilai-nilai moral tertentu tentang pasangan (misalnya menganggap pasangannya sehidup semati) akan terbentuk dan terinternalisasi dalam diri mereka. Dengan demikian, timbullah komitmen pernikahan tipe moral.

Sejumlah penelitian mengenai komitmen pernikahan telah dilakukan di Indonesia, baik dengan pendekatan kualitatif (misalnya Kinanthi, 2018; Putri & Ajikusumo, 2017; Utami, 2018; Latifatunnikmah & Lestari, 2017; Asmarina & Lestari, 2017) maupun kuantitatif (misalnya Maharani & Kinanthi, 2018; Wulandari & Septiningsih, 2015). Pada penelitian komitmen pernikahan dengan pendekatan kuantitatif, pada umumnya tidak membedakan komitmen pernikahan berdasarkan ketiga tipenya. Sebagai contoh, penelitian komitmen pernikahan yang dilakukan Maharani dan Kinanthi (2018) hanya meneliti komitmen pernikahan tipe komitmen personal. Adapun penelitian Wulandari dan Septiningsih (2015) memang telah meneliti ketiga tipe komitmen pernikahan, namun merupakan penelitian deskriptif dan bukan korelasi sehingga tidak diketahui bagaimana korelasi tiap-tiap tipe komitmen pernikahan tersebut dengan variabel lain yang mungkin berhubungan. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan melihat korelasi antara pengungkapan diri dengan ketiga tipe komitmen pernikahan. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan diri berkorelasi signifikan dengan tipe-tipe komitmen pernikahan (personal,

struktural, dan moral) pada individu yang menjalani *commuter marriage*.

METODE

Responden Penelitian. Populasi penelitian ini adalah pelaku *commuter marriage* (individual), dengan jumlah partisipan sebanyak 100 orang, yang dipilih berdasarkan *convenience sampling*. Mayoritas partisipan adalah perempuan (53%), berada dalam tahap perkembangan usia dewasa awal (88%) dengan rerata usia 31 tahun, tinggal berbeda propinsi dengan pasangannya (89%), dan rerata usia pernikahan lima tahun.

Kriteria *commuter marriage* dalam penelitian ini mengacu pada apa yang dikemukakan Gerstel dan Gross (1982), yakni individu tinggal secara terpisah dengan pasangannya di wilayah yang berbeda lokasi geografisnya karena alasan pekerjaan atau pendidikan, paling tidak tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan, serta jarak yang memisahkan pasutri tersebut antara 64,37 - 4.345,23 kilometer.

Pendekatan dan Desain. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan desain asosiatif.

Instrumen Penelitian. Pengungkapan diri dalam penelitian ini diukur melalui *The Eight Dimension of Self-Disclosure* (EDSD) yang dikembangkan oleh Billeter (2002). EDSD terdiri 40 item, berupa pernyataan-pernyataan lapor diri dengan enam pilihan jawaban (Likert), dimana partisipan diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan kondisi dirinya. Terdapat delapan dimensi dalam EDSD yakni latar belakang diri individu, perasaan terhadap pasangan, perasaan terhadap diri sendiri, perasaan tentang kondisi tubuh, sikap

terhadap isu sosial, minat atau ketertarikan, sikap terhadap uang dan pekerjaan, sikap dan perasaan tentang teman. EDSD telah melalui proses *back translation*. Item-item yang telah diterjemahkan tersebut kemudian dinilai oleh ahli (dosen) dengan bidang ilmu atau keahlian yang relevan. Kemudian, peneliti juga melakukan uji keterbacaan item-item tersebut pada partisipan yang telah menikah. Reliabilitas *Cronbach's alpha* yang dihasilkan EDSD dalam penelitian ini adalah 0,852-0,893 untuk seluruh dimensinya. Sementara koefisien *corrected item total correlation* yang dihasilkan untuk seluruh item adalah $>0,2$, kecuali untuk item nomor 15 (komitmen moral) dan nomor 26 (komitmen struktural).

Marital Commitment Inventory (MCI) yang dikembangkan oleh Johnson, Caughlin, dan Houston (1999) digunakan untuk mengukur variabel komitmen pernikahan. MCI terdiri dari 42 item pernyataan lapor diri yang mengukur tiga tipe komitmen (personal, struktural, moral). Partisipan diminta menilai apakah item-item pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi dirinya dan kemudian diminta memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan dirinya.

berbentuk kuesioner lapor diri, dimana partisipan diminta memberikan tanggapan yang sesuai dengan keadaan dirinya. MCI terdiri dari skala *Likert* 1 hingga 9 (Sangat Tidak Setuju - Sangat Setuju) dengan pengecualian pada dua item yaitu item nomor 3 dan 4, yang diukur dengan skala *Likert* 1 hingga 7. MCI telah melalui proses *back translation*. Item-item yang telah diterjemahkan tersebut kemudian dinilai oleh ahli (dosen) dengan bidang ilmu atau keahlian yang relevan. Kemudian, peneliti juga melakukan uji keterbacaan item-item tersebut pada partisipan yang telah menikah. Reliabilitas *Cronbach's alpha* yang dihasilkan MCI dalam penelitian ini adalah 0,852-0,893 untuk tiap-tiap tipe komitmen. Sementara koefisien *corrected item total correlation* yang dihasilkan untuk seluruh item adalah $>0,2$, kecuali untuk item nomor 15 (komitmen moral) dan nomor 26 (komitmen struktural).

HASIL

Uji Asumsi Statistik. Mengacu pada perolehan uji normalitas, data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang dihasilkan $\rho > 0,05$ (Nisfiannoor, 2009). seperti yang tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Pengungkapan Diri	Komitmen Personal	Komitmen Moral	Komitmen Struktural
K-SZ	1,241	1,121	0,650	1,157
Sig. (p)	0,092	0,162	0,791	0,138

Uji Korelasi antara Pengungkapan Diri dan Tipe-tipe Komitmen Pernikahan. Hasil uji korelasi *Pearson's Product Moment* menunjukkan

adanya korelasi positif yang signifikan antara pengungkapan diri dan komitmen personal,

komitmen moral dan komitmen struktural, seperti yang tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson's Product Moment

Variabel	<i>r</i>	Sig. (ρ)
Pengungkapan diri dan Komitmen Personal	0,433**	0,000
Pengungkapan diri dan Komitmen Moral	0,462**	0,000
Pengungkapan diri dan Komitmen Struktural	0,432**	0,000

SIMPULAN

Temuan penelitian ini membuktikan terdapat korelasi yang signifikan antara pengungkapan diri dan tipe-tipe komitmen pernikahan pada individu yang melakukan *commuter marriage*. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu melakukan pengungkapan diri kepada pasangannya, semakin tinggi komitmen personal, komitmen moral, maupun komitmen strukturalnya.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengungkapan diri dan tipe-tipe komitmen pernikahan, yakni komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural, pada individu yang menjalani *commuter marriage*. Arah hubungan antara pengungkapan diri dan tipe-tipe komitmen pernikahan adalah positif yang berarti semakin individu mengungkapkan diri kepada pasangannya, semakin tinggi pula komitmen pernikahannya. Temuan ini mendukung apa yang dikemukakan oleh para ahli yakni pengungkapan diri merupakan faktor yang dapat membuat individu tetap mempertahankan relasi romantis yang dijalannya (Sprecher dan Hendrick, 2004; Bojmel & Shahar, 2011). Pengungkapan diri merupakan upaya

individu untuk memelihara relasi dengan orang terdekatnya (Bojmel & Shahar, 2011). Ketika relasi terjaga dengan baik, semakin tinggi komitmen individu terhadapnya.

Pengungkapan diri ditemukan berhubungan dengan komitmen personal, berarti semakin individu mengungkapkan diri pada pasangannya, semakin tinggi keinginannya untuk mempertahankan pernikahan karena adanya ketertarikan dengan relasi atau pasangan (Johnson dkk, 1999). Peneliti beranggapan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan individu kepada pasangannya akan membuat pasangannya semakin mengerti isi hati dan pikiran individu, sehingga kebutuhan dan harapan individu terhadap relasi yang dijalani dapat terpenuhi. Ketika individu merasa bahwa pernikahan yang dijalannya dapat memenuhi kebutuhan dan harapannya, kepuasan pernikahannya akan meningkat (Miller & Perlman, 2009). Individu yang merasa puas dengan pernikahannya, akan semakin tertarik pada pasangan maupun pernikahan yang dijalani yang pada akhirnya membuatnya ingin tetap berkomitmen terhadap pernikahannya (Miller & Perlman, 2009). Kito (2005) mengemukakan terdapat korelasi yang signifikan antara pengungkapan diri dengan rasa cinta, yang mana

rasa cinta merupakan unsur dalam komitmen personal (Johnson dkk, 1999).

Pengungkapan diri juga berhubungan dengan komitmen moral. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu mengungkapkan diri kepada pasangannya, semakin tinggi komitmen moralnya. Johnson dkk. (1999) mengungkapkan komitmen moral terjadi ketika individu tetap ingin mempertahankan pernikahannya karena menganut nilai-nilai moral tertentu tentang pasangan atau pernikahan. Misalnya, menganggap kesetiaan terhadap pasangan sebagai hal yang penting hingga akhir hayat, atau ketika ia merasa tidak seharusnya menyakiti hati pasangan dengan cara mengakhiri pernikahan. Semakin terjadi proses pengungkapan diri dalam suatu relasi, semakin tinggi kecenderungan individu untuk menganggap relasi tersebut bermakna (Gure dkk., dalam Lee, 2016). Ketika individu menganggap relasi pernikahannya penuh makna, semakin ia menganut nilai-nilai moral yang positif tentang pernikahan, yang membentuk komitmen moral. Selain itu, pengungkapan diri yang dilakukan oleh masing-masing pasutri akan membuat keintiman pasutri meningkat (Quek & Fritzpatrick, 2013) dan tingkatan keintiman yang tinggi memungkinkan pasutri mengembangkan “*we-ness*”, atau memandang relasi bukan lagi sebagai “saya” atau “kamu” tapi “kita”. Ketika pasutri mempersepsikan dirinya sebagai “kami” mereka cenderung mengembangkan nilai-nilai tentang pasangan (misalnya menganggap pasangannya sehidup semati), yang merupakan bentuk komitmen moral.

Pengungkapan diri berkorelasi signifikan dengan komitmen struktural. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu mengungkapkan

diri kepada pasangannya, semakin tinggi komitmen strukturalnya. Johnson dkk. (1999) mengungkapkan komitmen struktural terjadi ketika individu ingin tetap mempertahankan pernikahannya karena merasa telah menanamkan investasi waktu, energi, dan sumber daya dalam relasinya dengan pasangan. Pengungkapan diri dapat membuat keintiman (*intimacy*) pasutri meningkat dan mengurangi jarak emosional diantara mereka (Rosenfeld & Bowen, dalam Quek & Fritzpatrick, 2013). Adanya *intimacy* dan berkurangnya jarak emosional ini, membuat individu cenderung lebih banyak mencurahkan waktu, energi, sumber daya dalam relasi pernikahannya. Selain itu, dengan adanya *intimacy* dan kelekatan emosional, semakin banyak pula pengalaman dan kenangan yang dilalui Bersama pasangan. Berbagai hal tersebut dapat membuat individu merasa berat mengakhiri pernikahannya karena tidak mau kehilangan seluruh investasi maupun kenangan yang telah ditanam dalam pernikahan (Johnson dkk, 1999). Selain itu, Sprecher dan Hendrick (2004) mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dengan kualitas relasi dari waktu ke waktu. Pengungkapan diri yang positif membuat kualitas hubungan meningkat (Bojmel & Shahar, 2011), yang mana ketika individu merasa relasi pernikahannya semakin berkualitas, ia akan semakin menginvestasikan waktu, tenaga, pikiran, dan sumber dayanya ke dalam pernikahan atau, dengan kata lain, semakin meningkatkan komitmen strukturalnya (Johnson dkk, 1999). Sebaliknya, pengungkapan diri yang negatif membuat kualitas relasi menjadi rendah sehingga individu menjadi menghindari dari relasi yang dijalani (Bojmel & Shahar, 2011). Ketika

kualitas relasi menurun, individu mungkin menjadi enggan menginvestasikan waktu, tenaga, pikiran, dan sumber dayanya ke dalam pernikahan atau, dengan kata lain, komitmen strukturalnya menurun.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pengungkapan diri harus bersifat resiprokal atau timbal balik agar dapat berkontribusi bagi kualitas relasi pernikahan (Quek, Taniguchi, & Argiropolou, 2015). Dalam penelitian ini, pengungkapan diri hanya dilihat satu arah, yakni dari individu ke pasangannya. Adapun persepsi individu mengenai pengungkapan diri pasangan kepadanya maupun pengungkapan diri aktual yang dilakukan pasangan ke individu tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, dalam penelitian selanjutnya, hal ini perlu diperhatikan atau dilakukan. Kemudian, pengungkapan diri dapat berisi konten positif maupun negatif yang memberikan dampak yang berbeda bagi relasi pernikahan (Bojmel & Shahar, 2011). Dalam penelitian ini, pengungkapan diri tidak dibedakan demikian.

Berdasarkan temuan penelitian ini, untuk konselor pernikahan maupun pasutri *commuter marriage* dapat melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi pasutri, terutama dalam mengungkapkan kebutuhan, harapan, perasaan, maupun pemikiran personal agar komitmen pernikahan pasutri tetap terjaga. Perlu diperhatikan pula, hendaknya pengungkapan diri yang dilakukan bersifat timbal balik dan cenderung lebih banyak mengandung konten positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R., & Andromeda (2014). Pasangan dual karir: Hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 51-58.
- Asmarina, N.L.P.G.M., & Lestari, M.D. (2017). Gambaran kepercayaan, komitmen pernikahan, dan kepuasan hubungan seksual pada istri dengan suami yang bekerja di kapal pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 239-249.
- Billeter, C. B. (2002). An exploration of eight dimensions of self disclosure with relationship satisfaction. *Tesis*. Virginia Polytechnic Institute and State University, Blacksburg, Virginia.
- Birnie, C., McClure, J., Lydon, J. E., Holmberg, D. (2009). Attachment avoidance and commitment aversion: A script for relationship failure. *Personal Relationships*, 16, 79-97.
- Bojmel, L.B., & Shahar, G. (2011). Emotional and interpersonal consequences of self disclosure in alived, online interaction. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 30(7), 732-759.
- Farber, B. A. & Sohn, A. E. (2007). Pattern of self-disclosure in psychotherapy and marriage. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 44(2), 226-231.
- Eyo, U. (2018). Divorce: Causes and effects on children. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*, 6(5), 172-177.
- Fard, M., Kavooosi, M., Ebadi, Z., & Mousavi, S. (2016). The relationship between self efficacy and marital satisfaction among married students. *Int J Pediatrics*, 4(8), 3315-3321.
- Gildersleeve, S., Singer, J.A., Skerrett., & Wein, S. (2016). Coding "we-ness" in couples's relationship stories: A method for assessing mutuality in couple therapy. *Psychotherapy Research*, 27(3), 313-325.
- Gerstel, N., & Gross, H. (1982). Commuter marriage. *Marriage and Family Review*, 52, 71-93.
- Givertz, M., & Segrin, C. (2005). Explaining personal and constraint commitment in close relationships: The role of satisfaction, conflict responses, and relational bond. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(6), 757-775.
- Glotzer, R., & Federlein, A., C. (2007). Miles

- that bind: Commuter marriage and family strengths. *Michigan Family Review*, 12, 7-31.
- Impett, E. A., Beals, K. P., & Pepalu, L. A. (2001). Testing the investment model, of relationship commitment and stability in a longitudinal study of married couples. *Current Psychology*, 20(4), 312-326.
- Johnson, M.P., Caughlin, J., & Houston, T.L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral, and structural reason to stay. *Journal of Marriage and Family*, 61, 160-177.
- Kinanthi, M.R. (2018). Faktor penentu komitmen pernikahan pada kelompok populasi tahap pernikahan transition to parenthood hingga family with teenagers. *Psikodimensia*, 17(1), 63-76.
- Latifatunnikmah., & Lestari, Sri. (2017) Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *Humanitas*, 14(2), 103 – 119.
- Laurenceau, J.P., Barret, L.F., & Pietromonaco, P.R. (1998). Intimacy as an interpersonal process: The importance of self-disclosure, partner disclosure, and perceive partner responsiveness in interpersonal exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1238-1251.
- Layinah, S.F. (2016). Gambaran gaya Resolusi konflik pada pasangan commuter marriage di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Lee, J. (2016). Self disclosure and relational outcomes: The context-dependent disclosure intimacy satisfaction model. *Disertasi*. University of Kansas, Amerika Serikat.
- Litiloly, F., & Swastiningsih, N. (2014). Manajemen stres pada istri yang mengalami long distance marriage. *Empathy*, 2(2), 53-61.
- Maharani, F., & Kinanthi, M.R. (2018). Peran komitmen pernikahan tipe personal dedication terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani commuter marriage. *INSIGHT*, 14(1), 15-36.
- Ningrum, A. (2017). Keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan intercultural marriages. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan statistik modern. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nuraini, F.D., & Masykur, A.M. (2015). Gambaran dinamika psikologis pada istri pelaut. *Empathy*, 41(1), 82-87.
- Pameswara, A. D. & Sakti, H. (2016). Pernikahan jarak jauh (studi kualitatif fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417-423.
- Prianto, B., Wulandari, N. & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 208-218.
- Putri, O., & Ajisukmo, C. (2017). Deskripsi intimacy, passion, dan commitment pasangan suami istri yang menikah secara Katolik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Seni*, 1(2), 170-183.
- Quek, K.M.T., & Fritzpatrick, J. (2013). Cultural values, self disclosure, and conflict tactics as predictors of marital satisfaction among Singaporean husband and wives. *The Family Journal*, 21(2), 208-216.
- Quek, K.M.T., Taniguchi, N., & Argiropoulou, M.I. (2015). Self disclosure between marital couple: A comparative study between Singapore and Greek. *Journal of Comparative Family Studie*, XLVI(2), 221-240.
- Rokach, A. & Philibert-Lignieres, G. (2015) Intimacy, loneliness & infidelity. *The Open Psychology Journal*, 8, 71
- Rusbult, C.E., Martz, J.M., & Agnew, C.R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationship*, 5, 357-391.
- Sakinah, F. & Kinanthi, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29-49.
- Sandow, E. (2014). Till work do us part: The social fallacy of long-distance commuting. *Urban Studies Journal Limited*, 51(3), 526-543.
- Stanley, S.M., Markman, H.J., & Whitton, S.W. (2002). Communication, conflict, and commitment: Insight on the foundations of relationship success from a national survey. *Family Process*, 41, 659-675.
- Stanley, S.M., & Markman, H.J. (1992).

- Assesing commitment in personal relationship. *Journal of Marriage and Family*, 54, 595-607.
- Sprecher, S., Treger, S., & Wondra, J.W. (2012). Effects of self disclosure role on liking, closeness, and other impression in get-acquainted interactions. *Journal of Social and Personal Relationship*, 30(4), 497-514.
- Swadiana, S.R. (2014). Penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani commuter marriage. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Sprecher, S., & Hendrick, S.S. (2004). Self disclosure in intimate relationship: Association with individual and relationship characteristic over time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(6), 857-877.
- Tahmasebi, M.T., & Ahmadi, E. (2015). The relationship between marital conflict and marital commitment of married couples in Ayatollah Amoli Azad University. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(3), 1065-1075.
- Utami, S. (2018). Komitmen dan kepuasan pernikahan pada pasutri dengan rentang usia jauh di Samarinda. *Psikoborneo*, 6(2), 351-358.
- Waring, J. A. (2001). The marital self-disclosure questionnaire: A validation study. *Tesis*. The University of British Columbia, Vancouver, Kanada.
- Weigle, D. J, Bennett, K. K, & Ballard-Reisch, D. S. (2006). Roles and influence in Marriages: Both spouses' perceptions contribute to marital commitment. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 35(1), 74-92.
- Wieselquist, J. (2009). Interpersonal forgiveness, trust, and the investment model of commitment. *Journal of Social and Personal Relationship*, 26(4), 531-548.
- Wulandari, D.A. (2014). Komitmen pada perkawinan ditinjau dari kepuasan dalam perkawinan. Dipresentasikan pada Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP di Purwokerto, Jawa Tengah.
- Wulandari, D.A., & Septiningsih, D.S. (2015). Komitmen pada perkawinan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan*, 1(1), 161-165.
- Yulianti, A. (2015). Emosional distres dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. Dipresentasikan pada Seminar Psikologi dan Kemanusiaan UMM di Malang, Jawa Timur.